



UNIVERSITAS INDONESIA

**EKSPRESI CINTA TERHADAP TUHAN DALAM PUISI *HANANIM-EUI*
SEOMNI DAN *BOKDWEN IL* KARYA KIM SO-YEOP: ANALISIS
SEMIOTIK**

MAKALAH NON SEMINAR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**MUTIA KEMALA
1206210156**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA**

DEPOK

MEI 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Karya ilmiah ini diajukan oleh

Nama : MUTIA KEMALA
NPM : 1206210156
Program Studi : BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
Fakultas : ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
Jenis Karya : Makalah Non Seminar

Nama Mata Kuliah :

Judul Karya Ilmiah :
EKSPRESI CINTA TERHADAP TUHAN DALAM PUISI HANANIM-EUI SEMINI DAN
BOKDWIN IL KARYA KIM SO-YEOP: ANALISIS SEMIOTIK

Telah disetujui oleh dosen pengajar mata kuliah untuk diunggah di
lib.ui.ac.id/unggah dan dipublikasikan sebagai karya ilmiah sivitas akademika
Universitas Indonesia

Dosen Mata Kuliah : TELAAH KESUSASTRAAN KOREA (..... tanda tangan.....)

EVA Latifah, Ph.D.

NIP: 079903002

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 18 Mei 2016

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUTIA KEMALA
NPM : 1206210156
Program Studi : BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
Departemen : BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA
Fakultas : ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/Disertasi/Karya Ilmiah*: MAKALAH NON SEMINAR

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

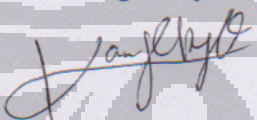
EKSPRESI CINTA TERHADAP TUHAN DALAM PUISI HANANIM-EUI SEOMNI DAN
BOKDUNEN IL KARYA KIM SO-YEOP: ANALISIS SEMIOTIK

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : DEPOK
Pada tanggal : 18 MEI 2016

Yang menyatakan


(.....
MUTIA KEMALA
.....)

* Contoh Karya Ilmiah: makalah non seminar, laporan kerja praktek, laporan magang, dll



FORMULIR PERSETUJUAN PUBLIKASI NASKAH RINGKAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EVA LATIFAH, Ph. D.

NIP/NUP : 079903002

adalah pembimbing dari mahasiswa S1/S2/S3/Profesi/Specialis:

Nama : MUTIA KEMALA

NPM : 1206210156

Fakultas : ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

Program Studi : BAHASA DAN KEBUDAYAAN KOREA

Judul Naskah Ringkas : EKSPRESI CINTA TERHADAP TUHAN DALAM PUISI HANANIM-EUI
SEOMNI DAN BOKWEN IL KARYA KIM SO-YEOP: ANALISIS SEMIOTIK

menyatakan bahwa naskah ringkas ini telah diperiksa dan disetujui untuk (pilih salah satu dengan memberi tanda silang):

☒ Dapat diakses di UIANA (*lib.ui.ac.id*) saja.

☐ Tidak dapat diakses di UIANA karena:

- ☐ Data yang digunakan untuk penulisan berasal dari instansi tertentu yang bersifat konfidensial.
- ☐ Akan ditunda publikasinya mengingat akan atau sedang dalam proses pengajuan Hak Paten/Hak Cipta hingga tahun
- ☐ Akan dipresentasikan sebagai makalah pada Seminar Nasional yaitu:
yang diprediksi akan dipublikasikan sebagai prosiding pada bulan tahun
- ☐ Akan ditulis dalam bahasa Inggris dan dipresentasikan sebagai makalah pada Seminar Internasional yaitu:
yang diprediksi akan dipublikasikan sebagai prosiding pada bulan tahun
- ☐ Akan diterbitkan pada Jurnal Program Studi/Departemen/Fakultas di UI yaitu:
yang diprediksi akan dipublikasikan pada bulan tahun
- ☐ Akan diterbitkan pada Jurnal Nasional yaitu:
yang diprediksi akan dipublikasikan pada bulan tahun
- ☐ Akan ditulis dalam bahasa Inggris untuk dipersiapkan terbit pada Jurnal Internasional yaitu:
yang diprediksi akan dipublikasikan pada bulan tahun

Depok, 18 Mei Tahun 2016,

(
Pembimbing
Eva Latifah, Ph. D.
)

*pilih salah satu

EKSPRESI CINTA TERHADAP TUHAN DALAM PUISI *HANANIM-EUI SEOMNI* DAN *BOKDWEN IL* KARYA KIM SO-YEOP: ANALISIS SEMIOTIK

Mutia Kemala, Eva Latifah

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

E-mail: mutia.kemala22@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini membahas tentang ekspresi cinta Kim So-yeop terhadap Tuhan dalam dua puisinya yang berjudul *Hananim-eui Seomni* dan *Bokdwen Il*. Topik kajian dalam jurnal ini adalah ekspresi cinta terhadap Tuhan dalam puisi *Hananim-eui Seomni* dan *Bokdwen Il* karya Kim So-yeop berdasarkan analisis semiotik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Penelitian dilakukan dengan menganalisis tanda-tanda dalam kedua puisi tersebut yang menunjukkan rasa cinta penyair kepada Tuhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua puisi tersebut merupakan curahan hati Kim So-yeop sebagai bentuk rasa syukur atas kehadiran Tuhan dan nikmat yang Dia berikan kepadanya.

Kata Kunci: cinta; semiotik; syukur; Tuhan

The Expression of Love Towards God in Poems Called *Hananim-eui Seomni* and *Bokdwen Il* by Kim So-yeop: Semiotics Analysis

Abstract

The focus of this journal is a love expression of Kim So-yeop to God in her poems, *Hananim-eui Seomni* and *Bokdwen Il*. In the question of this study is a love expression to God in *Hananim-eui Seomni* and *Bokdwen Il* by Kim So-yeop based on semiotics analysis. The method used in this study is a qualitative method by literature study. This study is done by analyzing the signs in both poems that shows the love of the Poet to God. The result of the study shows that both poems are the effusion of Kim So-yeop as her gratitude to God's Providence and His Blessings that He gave to her in her life.

Keyword: God; gratitude; love; semiotics

Pendahuluan

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia, seperti pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dituangkan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini, 1997: 3-4). Selain itu, menurut Sugihastuti (2007: 81-82), karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan media yang sangat berguna bagi kehidupan, karena melalui karya sastra seseorang dapat menyampaikan gagasan, pesan atau pengalaman hidupnya menggunakan rangkaian kata. Jenis-jenis karya sastra sangat beragam, seperti prosa, esai, film, lagu dan puisi.

Puisi menurut Pradopo dalam bukunya yang berjudul *Pengkajian Puisi* mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi dalam susunan bait yang berirama. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman hidup manusia yang kemudian disajikan dalam bentuk yang berkesan (Pradopo, 1990: 7). Ia juga menambahkan bahwa puisi adalah karya seni yang puitis karena puisi dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan keharuan (Pradopo, 1990:13). Sedangkan, puisi menurut Choi Myung-sook adalah karya sastra yang menggambarkan emosi dan imajinasi manusia melalui bahasa yang memiliki irama (2013: 47). Selain itu, Choi menambahkan bahasa yang digunakan dalam puisi adalah bahasa sehari-hari yang biasa kita gunakan. Kemudian, bahasa sehari-hari itu diperhalus sehingga menjadi bahasa yang indah dan memiliki makna yang luas. Makna kata tersebut akan menjadi efektif tergantung dengan pilihan kata yang digunakan oleh penyair (Choi, 2013: 47). Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang ditulis menggunakan kata-kata indah dan berkesan, mewakili perasaan penulis sehingga menciptakan suatu suasana yang indah bagi penikmat sastra. Sastrawan atau penyair sering menggunakan puisi sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral, mengkritik kehidupan sosial di sekitarnya, dan atau meluapkan emosi dalam jiwa penyair.

Puisi merupakan karya sastra yang populer di Korea. Penyair di Korea sering menggunakan puisi sebagai media dalam mengkritik pemerintahan atau sekedar mengungkapkan perasaan. Pengalaman hidup adalah salah satu faktor pendukung terciptanya sebuah karya sastra. Berdasarkan pengalaman hidup, sastrawan dapat menceritakan tentang peristiwa yang dialaminya dalam bentuk kata atau kalimat. Kata atau kalimat itu merupakan

gambaran dan pemikiran penyair ketika suatu kejadian berlangsung atau hanya berupa perasaan yang penyair rasakan saat itu.

Kim So-yeop adalah penyair Korea yang memulai karirnya pada tahun 1970an. Puisi-puisinya mengangkat tema tentang percintaan. Percintaan dalam karyanya adalah percintaan antar sesama manusia, manusia dengan Tuhan, suami-istri, dan keluarga. Pengalaman hidup menjadi inspirasi utama bagi Kim So-yeop dalam menulis karyanya. Pengalaman hidup yang dialaminya itu kemudian ia tuangkan ke dalam tulisan dengan kata-kata yang indah dalam nuansa cinta yang penuh dengan rasa syukur, seperti dalam puisinya yang berjudul *Hananim-eui Seomni* dan *Bokdwen Il*. Menurut penulis, dua puisi tersebut merupakan puisi yang mengandung pesan cinta dari Kim So-yeop untuk Tuhan sebagai bentuk syukurnya terhadap keberadaan Tuhan serta anugerah-Nya yang diberikan kepada dirinya. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dua puisi karya Kim So-yeop yang berjudul *Hananim-eui Seomni* dan *Bokdwen Il*. Penelitian ini akan menjelaskan ekspresi cinta terhadap Tuhan yang terdapat dalam puisi *Hananim-eui Seomni* dan *Bokdwen Il*.

Dalam penelitian ini, terdapat satu masalah inti yang akan dibahas, yaitu mengenai ekspresi cinta terhadap Tuhan dalam puisi *Hananim-eui Seomni* dan *Bokdwen Il* karya Kim So-yeop berdasarkan analisis semiotik. Penulis hanya akan membahas tanda-tanda ekspresi cinta Kim So-yeop terhadap Tuhan yang dituangkan melalui rasa syukur yang terdapat dalam kedua puisi tersebut, lalu penulis akan mengaitkannya dengan latar belakang penyair. Kemudian, tujuan dari makalah ini untuk menjelaskan ekspresi cinta terhadap Tuhan dalam puisi *Hananim-eui Seomni* dan *Bokdwen Il* karya Kim So-yeop melalui analisis semiotik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang mengutamakan penggunaan logika induktif dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau berdasarkan data-data yang ditemukan. Penelitian kualitatif bercirikan informasi yang berupa ikatan konteks, kemudian ikatan tersebut akan menuntun pada pola atau teori yang akan menjelaskan fenomena sosial (Creswell, (dalam Somantri, 2005: 58)). Selanjutnya, sumber data yang digunakan dalam makalah ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer makalah ini adalah puisi *Hananim-eui Seomni* dan *Bokdwen Il* karya Kim So-yeop dan sumber data sekundernya adalah buku, jurnal, dan website.

Pendekatan Semiotik

Semiotik adalah pendekatan yang dapat digunakan untuk meneliti suatu karya sastra. Penelitian semiotik mempelajari sistem-sistem yang dapat memungkinkan suatu kata atau tanda memiliki arti. Riffattere mengatakan bahwa semiotik bukan hanya menghubungkan sistem yang ada dalam karya sastra itu, tetapi juga dengan sistem di luarnya (1987: 1). Penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang ditentukan oleh konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri yang menimbulkan berbagai macam makna (Preminger, 1974: 78).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda untuk mengkaji makna dari sebuah kata. Pada saat mengkaji makna sebuah kata tersebut, perlu kiranya melihat pula kondisi sosial dan budaya dari pengarang karena hal itu juga dapat berpengaruh dalam proses penyair menulis karyanya. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori semiotik ini untuk menunjukkan ekspresi cinta terhadap Tuhan dalam puisi Kim So-yeop yang berjudul *Hananim-eui Seomni* dan *Bokdwen Il*.

Monoteisme

Kepercayaan terhadap Tuhan adalah aspek penting dalam beragama. Kepercayaan manusia terhadap Tuhan itupun berkembang sesuai zaman. Secara historis, terdapat beberapa perkembangan kepercayaan manusia yang sudah ada ribuan tahun, yaitu dinamisme, animisme, politeisme, henoteisme, dan monoteisme.¹ Untuk meneliti masalah yang terdapat dalam jurnal ini, penulis akan lebih menekankan kepercayaan yang terdapat dipoin terakhir, yaitu monoteisme.

Monoteisme adalah percaya pada satu Tuhan. Kata monoteisme berasal dari bahasa Yunani, *monon* berarti tunggal dan *theos* berarti Tuhan. Kepercayaan ini mengatakan bahwa Tuhan adalah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa atas segala sesuatu (Zubaidi, 2011: 250). Gordis (1998: 65-67) dalam buku berjudul *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*, mengatakan bahwa kepercayaan terhadap satu Tuhan ini terdapat dalam ajaran Agama Yahudi, Kristen, dan Islam.

Alasan penulis memilih monoteisme sebagai teori untuk menunjang pembahasan masalah yang ada dalam jurnal ini adalah berkaitan dengan latar belakang agama yang dianut

¹ Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan http://s_waluyo.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/2458/bab1-tuhan_yang_maha_es_dan_ketuhanan.pdf (diakses pada tanggal 15 April 2016)

oleh Kim So-yeop. Ia adalah seorang Kristiani yang sangat beriman. Sejak kecil ia selalu mengikuti orang tuanya pergi beribadah ke gereja. Berawal dari kegiatan tersebut, terbentuklah jiwa spiritual dalam diri Kim So-yeop. Ia selalu menafsirkan setiap kejadian yang berlangsung dalam hidupnya, baik itu sedih maupun gembira, sebagai anugerah Tuhan. Sehingga, ia selalu mensyukuri setiap kejadian itu sebagai pembelajaran dalam hidupnya. Berkat itu semua pula, Kim So-yeop tumbuh menjadi pribadi yang tegar. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang ada di dalam diri Kim So-yeop ini menjadi alasan penulis memilih teori tersebut.

Ajaran Cinta Kasih

Kristen adalah agama yang mengenal satu Tuhan, yaitu Yesus Kristus. Sehingga, agama Kristen masuk ke dalam monoteisme. Selain itu, di dalam agama ini juga terdapat ajaran-ajaran yang menjadi pedoman bagi pemeluknya ketika melakukan suatu perbuatan. Berdasarkan ajaran-ajaran itu, manusia akan melakukan suatu tindakan atau perbuatan sesuai dengan yang ada di dalam agamanya sehingga ia selalu berada di jalan yang diberkati Tuhan, seperti ajaran cinta kasih.

Ajaran cinta kasih dalam Kristen adalah ajaran tentang mencintai Tuhan dan mengasihi sesama manusia. Ketika seorang manusia percaya terhadap sebuah agama, ia harus menjalankan ajaran yang ada dalam agama tersebut dengan sepenuh hati. Begitu pula ketika ia berada dalam proses mencintai Tuhannya. Proses itu harus ia lakukan dengan sungguh-sungguh yang diwujudkan dalam setiap perbuatan, seperti yang terdapat dalam ayat Alkitab berikut ini:

“Kasihanilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” (Ulangan 6:5 (TB))²

“Cintailah TUHAN dan Allahmu dengan sepenuh hatimu: Tunjukkanlah itu dalam cara hidupmu dan dalam perbuatanmu (Ulangan 6:5 (BIS))³

Dalam kutipan ayat Alkitab tersebut terlihat bahwa manusia harus mencintai Tuhan yang telah memberikan berkat dalam hidupnya dengan sepenuh hati, benar-benar mengupayakan cintanya itu berdasarkan jiwa dan pikirannya. Kemudian, ayat Alkitab yang menyatakan seorang manusia harus saling mengasihi manusia lainnya, yaitu

² <http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=5&chapter=6&verse=5&tab=text> (diakses pada tanggal 1 Mei 2016)

³ *Ibid.* (diakses pada tanggal 1 Mei 2016)

“Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah engkau menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihanilah sesamamu manusia, seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN.” (Imamat 19:18 (TB))⁴

“Jangan membalas dendam dan jangan membenci orang lain, tetapi cintailah sesamamu seperti kamu mencintai dirimu sendiri. Akulah TUHAN.” (Imamat 19:18 (BIS))⁵

Dalam kutipan ayat tersebut, terlihat bahwa manusia ditunjukkan untuk saling mengasihi sesama dalam menjalani kehidupan. Bahkan, manusia tidak dibolehkan untuk mendendam kepada sesama. Hal ini menunjukkan bahwa dengan mengasihi sesama, manusia sudah melakukan bagian dari ajaran yang ada di dalam agamanya, dalam hal ini Kristen.

Dalam Kristen, iman dan cinta kasih saling berhubungan erat. Manusia akan mengabdikan kepada Tuhan dan sesamanya dalam cinta kasih yang bebas. Kebebasan dalam hal ini adalah kesediaan manusia untuk menyerahkan dirinya secara sukarela dalam ikatan dan aturan yang masih berlaku (Luther, (dalam Kooiman, 2006: 82)). Manusia akan melakukan suatu perbuatan yang berkaitan dengan mencintai dan mengasihi itu dengan sendirinya, tulus, dan tanpa paksaan. Manusia tidak lagi melakukan suatu tindakan yang mulia karena amal, namun karena kesadaran. Ketika kesadaran yang ada di dalam diri manusia itu sudah terbuka, ia akan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain dan dirinya itu secara langsung atau tanpa ada paksaan. Eratnya kaitan antara iman dan cinta kasih ini, dapat dipahami lebih jelas melalui kutipan di bawah ini:

“Dari imanlah timbul cinta kasih dan kegembiraan kepada Allah. Dari cinta kasih, hidup yang bebas, tanpa paksaan, timbul kegembiraan dalam melayani sesama manusia. . .” (Luther, (dalam Kooiman, 2006: 85))

“Jadi, seorang Kristen tidak hidup dalam dirinya sendiri, tetapi hidup dalam Kristus melalui iman dan dengan sesamanya melalui cinta kasih. Ia mempercayakan dirinya kepada Allah. Dengan kasih ia merendahkan diri di hadapan sesamanya, namun ia tetap tinggal di dalam Allah dan cinta kasih ilahi. . .” (Luther, (dalam Kooiman, 2006: 85)).

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa Kristen adalah agama yang monoteistik, juga memiliki ajaran-ajaran yang menjadi pedoman bagi umatnya dalam melakukan suatu tindakan. Kim So-yeop yang terlahir sebagai seorang Kristiani tentu menjalani ajaran yang ada di dalam agamanya. Bahwa ia sama dengan umat Kristen lain yang yakin dan percaya akan Keesaan Tuhannya, selalu bersyukur atas segala yang telah Tuhan berikan kepadanya, berserah diri kepada-Nya, mencintai-Nya dan juga mengasihi sesama manusia, seperti nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran cinta kasih. Sisi religiusitas yang ada dalam diri Kim So-

⁴ <http://alkitab.sabda.org/verse.php?book=Im&chapter=19&verse=18> (diakses pada tanggal 1 Mei 2016)

⁵ *Ibid.* (diakses pada tanggal 1 Mei 2016)

yeop inilah yang menjadi alasan penulis memilih ajaran cinta kasih sebagai teori untuk menunjang analisis rumusan masalah yang ada di dalam jurnal ini.

Biografi Pengarang

Kim So-yeop lahir di Nonsan, Chungcheongnam-do, pada tanggal 9 Januari 1944. Ia adalah salah satu penyair perempuan Korea. Tema yang sering diangkat dalam karya-karyanya adalah rasa cinta terhadap Tuhan, pasangan, keluarga, dan sesama manusia. Ia memulai debutnya pada tahun 1978 melalui puisi *Bam*.

Kim So-yeop memiliki satu orang saudara laki-laki tetapi ia meninggal dunia pada usia 20 tahun karena tulang punggungnya retak akibat terjatuh dari pohon. Sepeninggalan saudara laki-lakinya, Kim So-yeop tumbuh sebagai anak perempuan satu-satunya yang dimiliki oleh kedua orang tuanya. Ia dilahirkan dalam keluarga Kristiani. Sejak kecil, ia diajarkan kedua orang tuanya untuk selalu beribadah ke gereja. Sehingga, ia tumbuh menjadi seorang Kristiani yang beriman. Ia yakin semua yang dialaminya semasa hidup adalah takdir Tuhan. Seperti, saat ia berhasil mendapat beasiswa ketika ia duduk di bangku kuliah, bertemu dengan laki-laki bijaksana yang membuat ia jatuh cinta hingga akhirnya mereka menikah, dikaruniai seorang anak perempuan, mendapatkan tawaran untuk mengisi sebuah program keagamaan di sebuah stasiun televisi hingga mendapat berbagai macam penghargaan. Kim So-yeop selalu beranggapan bahwa nikmat-nikmat itu adalah berkat dari Tuhan, sehingga ia tidak pernah lupa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan.

Selain kejadian-kejadian bahagia yang menyelimuti kehidupan Kim So-yeop, kejadian yang memilukan hatipun tak luput dari hari-harinya. Ketika ia masih diusia belia, ia harus kehilangan kakaknya. Pada saat Kim So-yeop duduk di bangku sekolah dasar, ibu Kim So-yeop meninggal dunia, hingga ia juga harus kehilangan suaminya setelah 13 tahun mereka menikah. Kehilangan orang-orang tercinta yang begitu cepat tentu membuat diri Kim So-yeop terpuruk. Terlebih, saat ia kehilangan suaminya secara tiba-tiba. Saat itu, Kim So-yeop seperti kehilangan arah. Ia begitu terpukul dengan kenyataan yang harus ia terima saat itu. Namun, di balik keterpurukannya itu, selalu ada orang-orang yang menyemangatnya sehingga ia kembali mendapat pencerahan dalam hidupnya. Selain itu, berkat kejadian yang memilukan hatinya tersebut, ia menjadi wanita yang lebih tegar dari sebelumnya dan semakin dekat dengan Tuhan Sang Maha Pencipta.

Kim So-yeop adalah seorang lulusan Universitas Khusus Wanita Ehwa, kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Universitas Yonsei program studi Pendidikan Agama Kristen. Sekarang, ia adalah anggota dari Asosiasi Penulis Korea, Asosiasi Penyair Korea, Klub Internasional P.E.N dan seorang dosen di Universitas Hoseong. Karya-karya representatif Kim So-yeop adalah *Sijib* atau Buku Kumpulan Puisi <*Geudae-neun Byeol-lo Tteugo*> yang terbit pada tahun 1987, <*Jinannal Gerium-eul Hwanghonchorom Phureonohgo*> terbit tahun 1992, <*Maeum Sok-e Tteun Byeol*> terbit tahun 1995, <*Haengyo Nim-i Osilkka*> terbit tahun 2001, dan sebagainya.

Puisi *Hananim-eui Seomni*

Dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul <*Haengyo Nim-i Osilkka*> yang terbit pada tahun 2011, terdapat banyak puisi yang menggambarkan emosi dari diri Kim So-yeop. Emosi-emosi itu diungkapkannya dengan rasa cinta dan syukur atas segala yang telah ia lalui semasa hidupnya. Rasa cinta dan syukur yang terdapat dalam buku kumpulan puisi <*Haengyo Nim-i Osilkka*> ini merupakan tumpahan emosi dirinya terhadap suami dan Tuhan. Melalui buku kumpulan puisinya ini, ia dikenal sebagai penyair dengan aliran romantisme.

Terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai romantisme. Margaret Drabble (dalam Stevens, 2004: 11) mendefinisikan Romantisme sebagai aliran yang mengarah pada emosi, imajinasi, individualitas, dan penolakan dari masa sebelumnya, masa Pencerahan. John Beer mengemukakan bahwa Romantisme menekankan pada kreatifitas (dalam Stevens, 2004: 11). Sedangkan, Marilyn Gaull (dalam Stevens, 2004: 11) mengatakan bahwa Romantisme adalah bentuk penolakan dari Klasikisme. Walaupun cinta terkadang menjadi subjek dari karya sastra romantis, namun Romantisme sangat sedikit berhubungan dengan romantis itu sendiri. Romantisme adalah gerakan filosofis dan artistik yang mendefinisikan kembali arti fundamental dari pemikiran orang-orang barat mengenai diri dan dunia mereka.⁶

Meskipun cinta tidak selalu menjadi topik dalam karya sastra romantis, namun terdapat aspek-aspek dalam Romantisme yang dapat menjadi penunjang dalam terciptanya sebuah karya sastra. Aspek-aspek tersebut adalah imajinasi, alam, dan simbolisme dan mitos. Dalam Romantisme, imajinasi adalah aspek tertinggi saat membuat sebuah karya sastra. Kemampuan dalam berimajinasi yang baik dapat membantu seseorang dalam menciptakan sebuah karya. Imajinasi juga merupakan kemampuan yang dapat membantu penulis dalam

⁶ Intro to Romanticism <http://www.saylor.org/site/wp-content/uploads/2011/01/Intro-to-Romanticism.pdf> (diunduh pada tanggal 1 Mei 2016)

“membaca” alam. Sedangkan, alam, dalam Romantisme, memiliki berbagai makna, seperti karya seni, bagian dari imajinasi, dan lambang atau tanda bahasa. Kemudian, simbolisme dan mitos merupakan aspek yang umumnya digunakan dalam karya seni Romantisme. Dalam Romantisme, simbolisme adalah hubungan antara estetika manusia dengan tanda bahasa alam. Selain itu, terdapat pula lima karakteristik Romantisme menurut International Reading Association (2008), yaitu: (1) tertarik pada kehidupan manusia biasa dan masa kecilnya; (2) memiliki perasaan dan emosi yang kuat; (3) mengagumi alam; (4) pencapaian hidup seseorang; (5) pentingnya imajinasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa romantisme adalah aliran sastra yang mengutamakan perasaan daripada logika, serta menekankan imajinasi atau kreatifitas dan emosi pengarang atau penyair. Walaupun karya sastra yang beraliran Romantisme tidak selalu mengangkat tema tentang cinta, terdapat aspek-aspek lainnya yang juga menjadi unsur pembangun sebuah karya sastra. Aliran atau gerakan ini pertama kali muncul di Eropa pada awal abad 18. Di Korea, aliran ini sudah masuk sejak tahun 1920an tetapi pada saat itu belum terlalu berkembang. Dalam bahasa Korea, istilah Romantisme dikenal dengan *Nangmanjueui*.

Puisi yang menjadi pilihan penulis untuk dianalisis dalam jurnal ini adalah *Hananim-eui Seomni* dan *Bokdwen Il*. Menurut penulis, dua puisi ini adalah puisi yang menggambarkan rasa cinta Kim So-yeop terhadap anugerah dan kehadiran Tuhan dalam kehidupannya. Rasa cinta terhadap Tuhan itu ia tunjukkan melalui rasa syukur dan kagum. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti puisi ini lebih lanjut. Puisi yang pertama akan dibahas tanda-tandanya adalah puisi yang berjudul *Hananim-eui Seomni*.

Secara garis besar, puisi ini menggambarkan keyakinan Kim So-yeop atas kehadiran Tuhan. Walaupun ia tidak bisa menggambarkan Tuhan secara langsung, ia yakin bahwa Tuhan selalu berada di sekelilingnya. Isi dari puisi ini juga menggambarkan kedekatan dan rasa syukur Kim So-yeop terhadap Tuhan. Untuk mengetahui tanda-tanda yang menunjukkan poin-poin tersebut, terlebih dahulu dipaparkan puisinya. Berikut adalah syair dari Puisi *Hananim-eui Seomni* beserta terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia.

하나님의 섭리

당신을 볼 순없어도
나는 알아요
당신이 임재하고 계심을

Takdir Tuhan

Walaupun aku tidak bisa melihat-Mu,
Aku yakin
Akan kehadiran-Mu.

당신을 만질 수 없어도
나는 알아요
당신이 살아계심을

Walaupun aku tidak bisa merasakan-Mu,
Aku yakin
Engkau ada.

당신을 그릴 수 없어도
나는 알아요
당신 품안에 안겨 있음을

Walaupun aku tidak bisa melukiskan-Mu,
Aku yakin
Aku berada dalam pelukan-Mu.

당신을 들을 순 없어도
나는 알아요
당신 음성 내 안에 울리고 있음을

Walaupun aku tidak bisa mendengar-Mu,
Aku yakin
Suara-Mu berkumandang dalam diriku.

당신을 말 할 수 없어도
나는 알아요
당신이 섭리하고 계심을.

Walaupun aku tidak bisa membicarakan-Mu,
Aku yakin
Takdir-Mu ada untukku.

Ekspresi Cinta terhadap Tuhan dalam Puisi *Hananim-eui Seomni*

Ungkapan atau ekspresi cinta adalah rasa sayang yang dimiliki seseorang kepada lawan jenis atau orang-orang terkasih. Ungkapan itu dapat berupa pesan cinta, rasa terima kasih, dan atau rasa syukur atas kehadiran orang tersebut dalam kehidupan kita. Begitu pula dengan Kim So-yeop. Dalam kedua puisi tersebut terlihat bahwa puisi tersebut menggambarkan rasa cinta dalam diri Kim So-yeop atas kehadiran Tuhan. Rasa cinta tersebut ia ungkapkan dalam bentuk rasa syukur. Syukur atas kehadiran Tuhan dan nikmat-Nya yang telah Dia berikan dalam hidupnya. Berikut adalah tanda-tanda yang menggambarkan rasa syukur dalam diri Kim So-yeop terhadap kehadiran Tuhan tersebut dalam Puisi *Hananim-eui Seomni*.

“당신을 볼 순없어도/ 나는 알아요/ 당신이 임재하고 계심을” (Walaupun aku tidak bisa melihatMu, Aku yakin Akan **kehadiran**-Mu).

Kata *imjae* pada bait pertama baris ketiga berarti kehadiran. Dalam bahasa Korea, terutama dalam Alkitab, kata ini hanya digunakan untuk menunjukkan kehadiran Tuhan.⁷ Sedangkan kata *gyesim* berarti keberadaan. Kata ini termasuk ke dalam golongan kata formal dari *itta*, kemudian berubah bentuk menjadi *gyesida* yang berarti ada. Umumnya kata ini digunakan untuk menyatakan keberadaan orang yang lebih tua dari pembicara atau orang

7

<http://endic.naver.com/userEntry.nhn?sLn=en&entryId=3ee765391527090992587c49257934fa&query=%EC%9E%84%EC%9E%AC%ED%95%98%EB%8B%A4> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

yang dihormati, seperti orang tua, kakek-nenek, atasan, guru.⁸ Berdasarkan hal itu, dalam bait ini dapat dikatakan bahwa kedua kata tersebut mengacu kepada Tuhan. Gagasan ini dapat didukung dengan mengaitkan latar belakang Kim So-yeop yang merupakan seorang Kristiani. Ia adalah seorang umat beragama yang sangat mencintai Tuhannya. Sehingga di dalam puisinya, ia menggunakan pilihan kata formal sebagai bentuk rasa cinta dan hormatnya kepada Tuhan.

Selain di bait pertama puisi *Hananim-eui Seomni*, kata *gyesida* juga terdapat di bait kedua baris ketiga dan bait kelima baris ketiga. Bait kedua puisi ini berbunyi:

“당신을 만질 수 없어도/ 나는 알아요/ 당신이 살아계심을” (Walaupun aku tidak bisa merasakan-Mu, Aku yakin Engkau **ada**).

Sedangkan, bait ke-5 berbunyi:

“당신을 말 할 수 없어도/ 나는 알아요/ 당신이 섭리하고 계심을”. (Walaupun aku tidak bisa membicarakan-Mu, Aku yakin **Takdir-Mu ada untukku**).

Berdasarkan penjelasan di atas, pemilihan kata yang digunakan Kim So-yeop dalam puisi *Hananim-eui Seomni* ini menunjukkan bahwa ia sangat menghormati dan mengagumi Tuhan. Kata *saragyesida* yang terdapat di bait kedua baris ketiga memiliki arti hidup, namun penulis mengartikannya dengan ada. Bila kita menyimak arti dari bait tersebut “aku” memiliki keyakinan bahwa “Engkau” selalu ada di sampingnya, walaupun ia tidak dapat merasakan secara langsung keberadaan Engkau. Menurut penulis, kata ada lebih cocok digunakan untuk menggambarkan hal tersebut dibandingkan dengan kata hidup. Oleh karena itu, penulis memilih untuk menggunakan kata ada sebagai padanan yang tepat daripada menggunakan kata hidup.

Kemudian, kata *seomnihago gyesida* yang terdapat dalam bait kelima baris ketiga menunjukkan aku percaya bahwa Engkau telah menggariskan takdir kepada umatnya. Walaupun aku tidak bisa mengatakannya secara langsung kepada Engkau. Jika menyimak arti dari puisi ini, terlihat jelas bahwa aku yakin dan percaya atas kebesaran-kebesaran yang dimiliki Engkau. Walaupun aku tidak bisa melihat, merasakan, mendengar keberadaan Engkau secara langsung. Berdasarkan hal ini, dapat dikatakan bahwa Kim So-yeop menggambarkan rasa cintanya dan rasa hormatnya terhadap Tuhan atas segala kebesaran yang dimiliki-Nya.

⁸ Park, Kyubyong. (2011). *500 Basic Korean Verbs: The only Comprehensive Guide to Conjugation and Usage*. North America, Latin America and Europe: Tuttle Publishing. Hlm. 194

Selain itu, di dalam puisi *Hananim-eui Seomni* ini terdapat kata *dangsin* di setiap bait puisi tersebut. Kata *dangsin* berarti anda. Kata ini adalah kata sapaan untuk pasangan suami-istri atau orang tercinta. Namun, selain kata sapaan untuk suami-istri, kata ini umumnya digunakan oleh umat Kristiani Korea untuk menyebut Tuhan di dalam doa mereka, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“하나님, 이럴 수는 없습니다. 당신이 살아 계시다면 이건 아닙니다. 당신이 진정 사랑의 하나님, 공의의 하나님이시라면 이런 일이 있어서는 안 되지 않습니까?”⁹ (“Tuhan, jangan Kau lakukan ini. Jika Engkau benar-benar ada, ini tidak akan terjadi. Tuhan, Engkau Yang Maha Pengasih dan Maha Adil, tidak bisakah Kau menarik kejadian ini?”)

Penggunaan kata *dangsin* ini dapat dikatakan sebagai bentuk kedekatan umat Kristiani dengan Tuhan. Mereka menganggap Tuhan adalah bagian dari hidup mereka, sehingga hubungan antara mereka dengan Tuhan terasa dekat dan intim. Berdasarkan hal ini, Kim So-yeop memperlihatkan kedekatan hubungannya dengan Tuhan. Ia tidak pernah melupakan kebaikan Tuhan yang selalu memberikannya berkat, ia selalu ingat akan kebesaran Tuhan, dan ia yakin Tuhan selalu berada di sisinya untuk melindunginya. Sehingga ia selalu bersyukur dalam menjalani hari-harinya.

Berdasarkan analisis di atas, di dalam puisi terlihat bahwa Kim So-yeop memiliki emosi yang kuat. Ia sangat yakin Tuhan itu ada dan selalu berada di sekelilingnya, walaupun ia tidak bisa merasakan dan melihat-Nya secara langsung. Melalui puisi ini juga menyatakan bahwa ia mencintai Tuhannya sesuai dengan ajaran yang ada di dalam Kristen. Ia tidak perlu melihat, menyentuh dan merasakan secara langsung, cukup percaya melalui hati dan pikirannya. Kesadaran yang sudah terbuka itu membuat Kim So-yeop begitu yakin dengan keberadaan Tuhan dan sangat mencintai-Nya. Kemudian, ia mengungkapkan rasa cintanya kepada Tuhan dengan selalu memuji-Nya dalam setiap doa dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Setiap kejadian yang menghampiri hidupnya, ia jadikan pembelajaran untuk menjadi manusia yang lebih baik. Oleh karena itu, rasa syukur tak pernah lepas dari dalam dirinya. Ia selalu memanjatkan puji syukur atas kehadiran Tuhan, karena ia yakin setiap kejadian itu adalah kuasa Tuhan dan memiliki makna di dalamnya. Selain itu, ia juga yakin kejadian-kejadian itu adalah takdir yang telah Tuhan gariskan untuknya.

⁹[역경의 열매] 김소엽 (13) “하나님 하나님, 제 남편에게 과로사라니요?”
<http://news.kmib.co.kr/article/view.asp?arcid=0007459779&code=23111513&sid1=fai&sid2=0003> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

Puisi *Bokdwen Il*

Puisi yang selanjutnya akan dibahas adalah Puisi *Bokdwen Il*. Sama dengan puisi sebelumnya, puisi ini juga merupakan puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi karya Kim So-yeop yang berjudul <*Haengyo Nim-i Osilkka*>. Berbeda dengan Puisi *Hananim-eui Seomni* yang menunjukkan rasa syukur Kim So-yeop atas kehadiran Tuhan, Puisi *Bokdwen Il* adalah puisi yang menggambarkan rasa syukur atas nikmat yang Tuhan berikan kepadanya. Bila dalam Puisi *Hananim-eui Seomni* penyair menggunakan pilihan kata formal dalam menunjukkan rasa syukurnya, dalam puisi ini, Kim So-yeop banyak menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alam, seperti bunga, tanah, daun, dan sebagainya. Melalui ciptaan-ciptaan Tuhan tersebut Kim So-yeop menunjukkan rasa syukurnya. Sebelum memasuki pembahasan yang lebih dalam, berikut dipaparkan terlebih dahulu Puisi *Bokdwen Il* karya Kim So-yeop beserta terjemahan bebasnya dalam bahasa Indonesia.

복된 일

이 얼마나 복된 일인가
꽃에는 이슬이 있고
내 눈에는 눈물이 있음이!

하늘에는 별이 있고
땅에는 꽃이 있으니
이 어찌 아니 기쁘랴!

무엇을 근심하랴?
위에는 바라볼 파란 하늘이 있고
아래는 든든히 설 굳센 땅이 있고.

하늘에는 하나님이 살아 계시고
땅에는 사람들이 살고 있는데
이 어찌 아니 평안하랴?

눈을 뜨면
산과 들, 새와 나무, 풀과 바람
서로 만나 노래하고
내 곁에는
함께 살아가는 이웃이 있고
내 가슴에는 사랑이 있으니
이 어찌 아니 감사하랴!

Berkat

Sungguh berkat yang luar biasa.
Ada embun di atas daun,
Dan air mata di pipiku!

Ada bintang-bintang di langit,
Dan bunga-bunga di bumi.
Bagaimana mungkin aku tidak bahagia?

Apa yang ditakutkan?
Ada langit biru untuk kulihat di atas,
Dan tanah yang padat untukku berdiri di bawah.

Ada Tuhan di surga,
Dan manusia di dunia.
Bagaimana mungkin aku tidak tenang?

Ketika membuka mata,
Gunung dan lembah, burung dan pohon,
rumput dan angin,
Bertemu dan bernyanyi bersama.
Di sekelilingku
Ada tetangga yang tinggal bersama,
Dan ada cinta di hatiku.
Bagaimana mungkin aku tidak bersyukur?

Ekpresi Cinta terhadap Tuhan dalam Puisi *Bokdwen Il*

Puisi *Bokdwen Il* adalah puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi berjudul <*Haengyo Nim-i Osilkka*>, sama seperti puisi yang pertama, *Bokdwen Il* juga merupakan puisi yang menggambarkan rasa syukur atas kehadiran Tuhan. Namun, dalam puisi ini banyak menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alam. Kata-kata tersebut menunjukkan isi bumi yang telah Tuhan ciptakan untuk manusia. Dalam puisi ini, Kim So-yeop menggambarkan rasa syukurnya terhadap Tuhan melalui ciptaan-Nya dengan menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan alam. Secara isi, puisi ini menceritakan tentang kebesaran Tuhan yang menciptakan bumi beserta isinya sebagai teman hidup manusia. Walaupun ciptaan Tuhan itu tidak bergerak, ia tetap memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Sehingga manusia harus selalu mensyukuri setiap nikmat yang Tuhan berikan kepadanya. Kemudian, penulis akan memamparkan tanda-tanda yang terdapat dalam Puisi *Bokdwen Il* sebagai bentuk rasa syukur yang ada dalam diri Kim So-yeop atas kebesaran Tuhan. Berikut adalah tanda-tanda yang terdapat dalam puisi tersebut:

“이 얼마나 복된 일인가/ 꽃에는 이슬이 있고/ 내 눈에는 눈물이 있음이!” (Sungguh **berkat** yang luar biasa. Ada **embun** di atas **bunga**, Dan air mata di pipiku!)

Pada bait pertama baris pertama puisi *Bokdwen Il* terdapat kata *berkat*. *Berkat* adalah anugerah dari Tuhan. Kata ini umumnya digunakan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada manusia. Dalam Kristen, *berkat* adalah salah satu kata-kata pujian bagi Tuhan atau kata yang digunakan untuk membuat seseorang atau sesuatu menjadi suci.¹⁰

Kemudian, pada bait pertama baris kedua puisi ini terdapat kata *kkot* berarti bunga dan *iseul* berarti embun. Kedua kata ini merupakan benda ciptaan Tuhan yang indah. Bunga merupakan tumbuhan yang memiliki keindahan tersendiri. Umumnya, wanita adalah sosok yang menyukai bunga. Bagi wanita, bunga merupakan bentuk rasa cinta yang dimiliki oleh sepasang kekasih atau orang tercinta. Namun, dalam baris kedua puisi ini, kata bunga merujuk kepada ciptaan Tuhan yang memberikan kesejukan dan kedamaian bagi orang yang memandangnya. Dalam Kristen, bunga dilukiskan ke dalam sesuatu yang indah, harum baunya, dan anugerah Kristus.¹¹

¹⁰ <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=berkat> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

¹¹ <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=bunga> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

Berdasarkan keterangan ini, terlihat jelas bahwa bunga merupakan benda ciptaan Tuhan yang memiliki keindahan. Keindahan yang dimiliki bunga itu dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi orang-orang di sekelilingnya. Nikmat yang diberikan Tuhan ini harus disyukuri. Selain bunga, pada bait pertama baris kedua puisi ini terdapat kata *iseul*. *Iseul* atau embun adalah uap air yang berubah menjadi titik-titik air, biasa kita lihat di pagi hari. Ketika melihat titik-titik air itu seseorang akan merasa segar atau semangat untuk memulai aktivitas. Dalam Kristen, embun merupakan sumber kesuburan dan sering digunakan sebagai lukisan berkat Tuhan yang menyegarkan.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, bunga dan embun merupakan berkat yang Tuhan berikan kepada manusia. Bunga yang mekar dengan titik-titik embun di atasnya merupakan keindahan yang Tuhan berikan kepada manusia yang patut untuk disyukuri. Tanpa adanya rasa syukur, Tuhan tidak akan memberikan berkat kepada manusia. Tuhan tidak akan menciptakan sesuatu tanpa ada manfaat. Oleh karena itu, manusia hendaknya selalu mensyukuri atas berkat melimpah yang telah diberikan Tuhan sekecil apapun itu.

Selanjutnya, pada bait kedua baris pertama dan kedua, terdapat kata *haneul*, *byeol*, dan *ttang* yang merupakan tanda lainnya dari kebesaran Tuhan:

“하늘에는 별이 있고/ 땅에는 꽃이 있으니/ 이 어찌 아니 기쁘랴!” (Ada **bintang-bintang** di **langit**, Dan bunga-bunga di **bumi**. Bagaimana mungkin aku tidak bahagia?)

Haneul berarti langit. Dalam Kristen, langit berhubungan dengan surga,¹³ tempat Tuhan berada.¹⁴ Selain itu, langit berada di tempat paling tinggi di atas bumi. Ketika malam hari, di langit akan muncul bintang-bintang yang berkerlip menyinari bumi. Bintang menunjukkan kekuasaan Tuhan, melukiskan Tuhan Yesus Kristus, Malaikat dan umat Tuhan.¹⁵ Berdasarkan hal ini, dalam Kristen, dapat dikatakan bahwa langit dan bintang merupakan benda yang suci karena umat Kristen melukiskan kedua benda tersebut sebagai Tuhan dan bagian dari-Nya. Selain itu, terdapat pula kata *ttang*, secara harfiah berarti tanah. Namun, dalam bait ini penulis mengartikannya sebagai bumi karena pada baris pertama bait kedua puisi ini menggunakan kata langit. Penulis merasa kata bumi lebih cocok dijadikan sebagai sandingan kata langit. Oleh karena itu, penulis menggunakan kata bumi sebagai padanan kata yang pas. Dalam

¹² <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=embun> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

¹³ <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=langit> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

¹⁴ <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=sorga> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

¹⁵ <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=bintang> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

Kristen, kata bumi diterangkan sebagai tempat tumpuan kaki Tuhan.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa langit dan bumi merupakan tempat Tuhan berkuasa dan berpijak.

Dalam bait ini, Kim So-yeop ingin menunjukkan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan yang sangat besar. Diciptakan oleh-Nya langit dan bumi serta bintang dan bunga yang menghiasi di dalamnya merupakan bentuk dari kebesaran yang Tuhan miliki. Manusia hanya bertugas untuk menikmati keindahan yang telah diberikan Tuhan tersebut. Selain menikmati, manusia mensyukuri dan menjaga ciptaan-ciptaan Tuhan itu agar manfaatnya terus berlimpah.

Kemudian, pada bait ketiga baris ketiga puisi ini terdapat kata *ttang* yang penulis terjemahkan dengan arti yang sebenarnya, yaitu tanah.

무엇을 근심하랴?/ 위에는 바라볼 파란 하늘이 있고/ 아래는 든든히 설 굳센 땅이 있고. (Apa yang ditakutkan? Ada langit biru untuk ku lihat di atas, Dan **tanah** yang padat untuk ku berdiri di bawah.)

Dalam Kristen, tanah berkaitan dengan bumi.¹⁷ Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bumi merupakan tempat tumpuan kaki Tuhan. Dalam istilah Ibrani, bumi merupakan tanah istimewa tempat kita tinggal.¹⁸ Tanah tempat kita tinggal juga merupakan tempat tumpuan kaki Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia berada dalam jarak yang dekat dengan Tuhan. Secara tidak langsung hal itu menunjukkan bahwa Tuhan akan selalu memerhatikan setiap perbuatan manusia. Sehingga sebagai penikmat ciptaan Tuhan, manusia harus senantiasa mensyukuri setiap berkat yang Ia berikan.

Dalam bait ini, penyair ingin mengatakan bahwa tidak ada yang harus ditakutkan dalam hidup ini. Langit, bumi, dan tanah yang diciptakan Tuhan merupakan tanda kebesaran-Nya. Ia pun berada di sana bersama manusia, menjaga dan mengawasi setiap perbuatan yang manusia lakukan. Manusia yang telah diberikan nikmat luar biasa oleh Tuhan hanya perlu mensyukurinya dengan menjaga keindahan setiap ciptaan-Nya.

Terakhir, pada bait kelima baris kedua terdapat tanda kebesaran Tuhan lainnya, yaitu *san-gwa deul*, *sae-wa namu*, dan *pul-gwa baram*.

눈을 뜨면/ 산과 들, 새와 나무, 풀과 바람/ 서로 만나 노래하고/ 내 곁에는 함께 살아가는 이웃이 있고/ 내 가슴에는 사랑이 있으니/ 이 어찌 아니 감사하랴!” (Ketika membuka mata, **Gunung dan lembah, burung dan pohon, rumput dan angin**, Bertemu dan bernyanyi bersama.

¹⁶ <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=bumi> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

¹⁷ <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=tanah> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

¹⁸ *Ibid.* (diakses pada tanggal 17 April 2016)

Di sekelilingku Ada tetangga yang tinggal bersama, Dan ada cinta di hatiku. Bagaimana mungkin aku tidak bersyukur?)

San-gwa deul berarti gunung dan lembah. Dalam Kristen, gunung adalah bagian bumi yang tinggi, tempat yang memberikan perlindungan ketika ada bahaya, dan sering digunakan untuk menyembah berhala.¹⁹ Sedangkan, lembah dalam Kristen dilambangkan sebagai tempat ujian atas umat Tuhan, tetapi di tempat itu pula umat Tuhan menerima berkat dari Tuhan. Lembah juga dilambangkan sebagai berkat melimpah yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya karena umumnya lembah adalah tempat yang subur dan banyak ditumbuhi pohon-pohon rindang.²⁰ Berdasarkan hal ini, terlihat bahwa Tuhan telah menunjukkan kebesarannya dengan menciptakan tempat yang tinggi dan luas, yaitu gunung dan lembah. Kedua tempat yang diciptakan Tuhan ini tentu memiliki manfaat yang sangat besar dalam hidup manusia. Tidak menyia-nyiakan dan menjaga tempat ini adalah yang harus dilakukan manusia.

Tanda selanjutnya adalah *sae-wa namu*. *Sae* berarti burung dan *namu* adalah pohon. Burung dan pohon adalah dua benda yang selalu berdampingan. Umumnya, burung memanfaatkan pohon sebagai tempat untuk ia membuat sangkar. Pohon yang rindang dan berdaun lebat akan menjadi pilihan utama burung dalam membuat sangkar karena tempat seperti itu memberikan kenyamanan bagi si burung. Burung adalah milik Tuhan, terbang di atas bumi, dan menjadi santapan manusia.²¹ Sedangkan pohon dilambangkan sebagai kekuatan dan nikmat yang berlimpah bagi orang yang percaya dan beriman kepada Tuhan.²² Kedua benda ini merupakan nikmat lain yang Tuhan ciptakan. Selain menjadi tempat tinggal bagi burung, pohon juga memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Pohon yang rindang dapat memberikan suasana yang asri dan kesejukan bagi yang di sekelilingnya. Selain itu, banyak sekali produksi barang yang menggunakan pohon sebagai bahan utamanya, seperti kertas. Manusia yang tidak mensyukuri ciptaan Tuhan ini sama saja dengan menyia-nyiakan nikmat dan manfaat yang Tuhan berikan untuk memenuhi hidupnya.

Tanda terakhir yang terdapat dalam bait ini adalah *pul-gwa baram*. *Pul* adalah rumput dan *baram* adalah angin. Rumput adalah tanaman hijau yang menghiasi halaman rumah. Diibaratkan sebagai jumlah yang besar atau sesuatu yang berlimpah ruah, manusia yang fana, namun Tuhan menjaga mereka dengan kasih-Nya, dan disimbolkan sebagai berkat Tuhan

¹⁹ <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=gunung> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

²⁰ <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=lembah> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

²¹ <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=burung> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

²² <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=pohon> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

yang menghidupkan.²³ Sedangkan angin dilambangkan sebagai kekuatan dan kecepatan tindakan Tuhan, kekalahan atau kehancuran total akibat hukuman Tuhan, dan hal-hal yang berada diluar kendali manusia.²⁴ Nikmat lain yang diberikan Tuhan ini adalah tanda kebesaran yang Tuhan miliki pula. Manusia tidak pernah menyadari bahwa sekecil apapun benda itu tetap memiliki manfaat yang besar bahkan dapat mendatangkan bahaya. Hal yang harus dan selalu untuk dilakukan tiada selain bersyukur. Tuhan akan terus mendatangkan nikmat kepada umat-Nya yang selalu bersyukur atas berkat yang telah Ia berikan.

Menurut penulis, bait kelima puisi *Bokdwen II* ini menggambarkan rasa syukur Kim So-yeop atas ciptaan-ciptaan Tuhan yang memberikan manfaat baginya, walaupun mungkin manfaat itu tidak dapat dilihat secara langsung. Adanya gunung, lembah, burung, pohon, rumput, dan angin di bumi ini merupakan nikmat luar biasa yang Tuhan ciptakan. Manusia dapat memanfaatkan alam untuk keberlangsungan hidupnya, sehingga kebutuhan hidupnya akan tetap terpenuhi. Dalam bait ini juga, Kim So-yeop juga menggambarkan bahwa lingkungan atau orang-orang di sekitarnya juga memberikan energi yang positif bagi kehidupan sosialnya. Ia hanya cukup mensyukuri berkat melimpah yang telah Tuhan berikan dalam hidupnya.

Berdasarkan analisis di atas, di dalam puisi ini terlihat bahwa Kim So-yeop menggunakan imajinasinya dalam menggambarkan alam yang ada di sekitarnya. Penggunaan benda-benda yang berkaitan dengan alam dalam puisinya ini menunjukkan bahwa ia sangat mensyukuri setiap ciptaan Tuhan. Ia sadar akan manfaat yang ada dalam tumbuhan dan benda itu. Puisi ini juga menunjukkan terdapat nilai cinta kasih di dalamnya. Nilai itu ia tujuikan kepada sesama makhluk hidup dengan rasa syukur yang selalu mengiringinya. Ia yakin bahwa semua makhluk hidup yang ada di bumi ini memiliki manfaat. Tuhan mengajarkan umatnya untuk saling mengasihi sesama makhluk hidup dan selalu mendoakannya. Nilai-nilai inilah yang tergambar dalam Puisi *Bokdwen II*.

Kesimpulan

Kim So-yeop adalah penyair perempuan Korea yang lahir di Nonsan, Chungcheongnam-do, pada tanggal 9 Januari 1944. Ia memulai debutnya pada tahun 1978 melalui puisi *Bam*. Kim So-yeop adalah penyair yang sering mengangkat tema romantisme dalam karyanya. Selain itu, karya-karyanya juga penuh dengan nuansa cinta. Cinta itu ia

²³ <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=rumput> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

²⁴ <http://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=angin> (diakses pada tanggal 17 April 2016)

tujukan kepada suami, keluarga, Tuhan. Romantisme tidak selalu berbicara tentang cinta, namun terdapat beberapa aspek yang menjadi penunjang terciptanya karya sastra, yaitu imajinasi, alam, dan simbolisme dan mitos. Ketiga aspek itu saling berkaitan satu sama lain ketika sastrawan atau seniman menciptakan sebuah karya. Melalui puisi-puisinya, Kim So-yeop sering menggambarkan emosi terhadap sesama manusia, keluarga, dan Tuhan. Emosi itu ia tuangkan ke dalam rasa cinta yang dibalut dengan syukur dan kagum. Puisi yang menggambarkan rasa cinta Kim So-yeop kepada Tuhan terdapat dalam puisi yang berjudul *Hananim-eui Seomni* dan *Bokdwen Il*.

Dalam kedua puisi tersebut, terlihat jelas bahwa Kim So-yeop sangat mengagumi Tuhan. Kebesaran-kebesaran yang Tuhan miliki memberikan pengaruh positif bagi Kim So-yeop. Hidup Kim So-yeop tidak selalu bahagia. Berbagai cobaan terus mendatangi hidupnya, seperti ketika ia harus kehilangan kakaknya, ibu, hingga suaminya. Cobaan-cobaan itu membuat Kim So-yeop terpuruk, namun berkat semua itu pula ia menjadi pribadi yang tegar dan selalu mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan, serta tidak melupakan Keagungan Tuhan dengan selalu berserah diri kepada-Nya. Di dalam puisi ini juga terdapat nilai cinta kasih, yaitu mencintai Tuhan dan mengasihi sesama. Berdasarkan analisis yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa Puisi *Hananim-eui Seomni* dan *Bokdwen Il* merupakan gambaran dari rasa cinta yang ada di dalam diri Kim So-yeop terhadap Tuhan. Rasa cinta itu ia tunjukkan melalui syukur dan kagum atas Keagungan dan Kebesaran Tuhan serta ciptaan-ciptaan-Nya.

Daftar Pustaka:

Korpus

Kim, So-yeop. (2001). *In Case You May Drop By*. (Terj. Choi Sun-kyoum). USA: Hollym International Corp.

Buku

이선이, 김현양, 채호석. (2012). *한국인을 위한 한국문학사*. 한국: 한국문학사 (Lee Seon-ui, Kim Hyeon-yang, Chae Ho-seok. (2012). *A History of Korean Literature*. Korea: Hanguk Munhaksa).

최명숙. (2013). *문학과 글*. 한국: 푸른사상 (Choi Myung-sook. (2013). *Literature and Writing*. Korea: Prunsasang).

Grose, George B., dan Benjamin J. Hubbard (ed.). (1998). *Tiga Agama Satu Tuhan: Sebuah Dialog*. (Terj. Santi Indra Astuti). Bandung: Mizan.

International Reading Association. (2008). *Characteristics of Romanticism*. USA: ReadWriteThink.

Kooiman, W.J.. (2006). *Martin Luther: Doktor dalam Kitab Suci: Reformator Gereja*. (Terj. P.S. Naipospos). Jakarta: Gunung Mulia.

Pradopo, Rachmat Djoko. (1990). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Preminger, Alex. (1974). *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. New Jersey: Princetown University Press.

Raman, Selden. (1991). *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Riffaterre, Micheal. (1987). *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.

Stevens, David. (2004). *Romanticism*. UK: Cambridge University Press.

Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumardjo, Jakob, dan Saini, K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Jurnal

Bustam, Betty Mauli Rosa. (2014). Analisis Semiotika Terhadap Puisi Rabi'atul Adawiyah dan Kalimat Suci Mother Teresa. *Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014 halaman 227-238*.

Somantri, Gumilar. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora, VOL. 9, NO. 2*, 57-65.

Zubaidi, Sujat. (2011). Antara Teodisi dan Monoteisme: Memaknai Esensi Keadilan Ilahi. *Jurnal TSAQAFAH Vol. 7, No.2*, 247-272.

Internet

[[역경의 열매] 김소엽 (1) 아들 잃은 어머니, 하나님 만난 뒤 눈물이 감사로]. Style Sheet. <http://news.kmib.co.kr/article/view.asp?arcid=0007411876&code=23111513> (diakses pada tanggal 17 April 2016).

[[역경의 열매] 김소엽 (3) 여름밤 먹감은 후 꼭 안고 기도해주시던 어머니...]. Style Sheet. <http://news.kmib.co.kr/article/view.asp?arcid=0007418065&code=23111513&sid1=fai> (diakses pada tanggal 17 April 2016).

[[역경의 열매] 김소엽 (5) “하나님 도와주세요” 간절한 기도에 다여장학금이]. Style Sheet. <http://news.kmib.co.kr/article/view.asp?arcid=0007425564&code=23111513> (diakses pada tanggal 17 April 2016).

[[역경의 열매] 김소엽 (13) “하나님 하나님, 제 남편에게 과로사라니요?"]. Style Sheet. <http://news.kmib.co.kr/article/view.asp?arcid=0007459779&code=23111513&sid1=fai&sid2=0003> (diakses pada tanggal 17 April 2016).

[[역경의 열매] 김소엽 (14) 남편 잃고 찾은 충무 바닷가서 주님은 ‘海心’을]. Style Sheet. <http://news.kmib.co.kr/article/view.asp?arcid=0007463141&code=23111513&sid1=fai> (diakses pada tanggal 17 April 2016).

[[역경의 열매] 김소엽 (25-끝) “주님, 죽음의 그날까지 영혼 울릴 詩心 주소서”]. Style Sheet. <http://news.kmib.co.kr/article/view.asp?arcid=0007509156&code=23111513&sid1=fai> (diakses pada tanggal 17 April 2016).

[Intro to Romanticism]. Style Sheet. <http://www.saylor.org/site/wp-content/uploads/2011/01/Intro-to-Romanticism.pdf> (diunduh pada tanggal 1 Mei 2016).

[Kim So-yeop]. Style Sheet. <http://terms.naver.com/entry.nhn?docId=333259&cid=41708&categoryId=41737> (diakses pada tanggal 15 April 2016).

[Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan]. Style Sheet. [http://s.waluyo.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/2458/bab1-tuhan yang maha esa dan ketuhanan.pdf](http://s.waluyo.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/2458/bab1-tuhan%20yang%20maha%20esa%20dan%20ketuhanan.pdf) (diunduh pada tanggal 15 April).